

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Female gaze* merupakan respon terhadap dominasi *male gaze* melalui tahap negosiasi dalam film yang dianggap tidak tepat dalam menggambarkan karakter perempuan. Penggambaran perempuan di dalam *male gaze* sering menunjukkan perempuan dalam naratifnya sebagai karakter yang pasif, karakter yang menghambat alur, dan karakter yang ditakuti karena mengancam protagonis laki-laki. Pada proses sinematiknya, karakter perempuan diperlihatkan sebagai objek *scopophilia* (kenikmatan penglihatan) dan *voyeurism* (melihat perempuan sebagai kepuasan seksual tanpa sepengetahuan mereka). Meminimalisirkan kekeliruan dalam penggambaran karakter perempuan, *female gaze* dijadikan sebagai tandingan untuk menyeimbangkan penggambaran karakter perempuan di dalam film.

Analisis wacana kritis menawarkan kerangka untuk memahami kekuasaan, ideologi, dan identitas yang terbentuk melalui film sebagai bahasa. *Female gaze* pada film *Before, Now, And Then* menunjukkan kewacanaan melalui praktik psikoanalisis hingga terjadinya solidaritas perempuan untuk melawan patriarkal, sama halnya dengan film *Penyalin Cahaya* yang memiliki pola yang sama. Perbedaannya dalam psikoanalisis, *Before, Now, and Then* lebih menunjukkan emosionalitas perempuan sedangkan *Penyalin Cahaya* menunjukkan perlawanan sebagai perempuan yang aktif. Kedua film juga menunjukkan perbedaan dalam konteks budaya, *Before, Now, and Then* menggunakan budaya lokal sehingga

menggunakan pendekatan wacana dan budaya Sunda, sedangkan *Penyalin Cahaya* menekankan permasalahan secara general mengenai kekerasan seksual tanpa menunjukkan geografis tertentu, sebab permasalahan ini ada di ujung dunia manapun. Pendekatan analisis wacana menunjukkan *female gaze* mampu melihat aspek dari yang terkecil hingga terluas. Aspek-aspek seperti kewacanaan dan budaya yang membentuk kemunculan *female gaze* menunjukkan bahwa fenomena ini berakar pada realitas sosial dan terinternalisasi dalam budaya yang cenderung maskulin.

Proses sinematik dalam film ini memanfaatkan *perception image*, *action image*, dan *affection image* dari citra gerak untuk membentuk *female gaze*. *Shot-shot* seperti *affection image* pada kedua film dibingkai dengan *close up* menonjolkan pengalaman emosional perempuan yang mencegah *scopophilia* dan objektifikasi karena lebih menonjolkan ekspresi wajah, *close up* juga digunakan sebagai ekspresi yang memfokuskan karakter pada benda dan menunjukkan rasa kasih sayang. *Long shot* dan *medium shot* pada *action image* menegaskan kuasa ruang dalam aksi perempuan yang memposisikan perempuan sebagai subjek aktif yang menghindari *voyeurisme* dari kamera atau karakter laki-laki. Dengan menjadikan sinematik dan kamera sebagai alat subjektivitas perempuan, *female gaze* berpotensi menjadi medium visual yang memberdayakan perempuan.

Praktik psikoanalisis melalui teori yang dikembangkan Lacan seperti *desire* (hasrat) dan arketipe *anima-animus* Jung, menjadi salah satu pembentukan *female gaze* dengan mengungkapkan dinamika bawah sadar perempuan yang tertindas oleh norma patriarkal. Psikoanalisis film *Before, Now, and Then* menunjukkan Nana

lebih banyak diam lantaran efek hasrat yang tidak terbandung tersebut membuatnya secara emosional sering berdiam diri dan menunjukkan dirinya melalui cermin, sedangkan *Penyalin Cahaya* karena dominasi *animus* Sur menunjukkan perempuan yang sering mengambil tindakan dan perlawanan. Proses ini memungkinkan perempuan memahami identitas dan keinginan mereka sebagai subjek dengan pengalaman emosional dan subjek yang aktif. Melalui psikoanalisis ini, hubungan antar karakter perempuan menjadi saling terikat, *Before, Now, and Then* menunjukkan perkembangan solidaritas perempuan secara emosional yang menekankan perlawanan lebih personal, sedangkan *Penyalin Cahaya* menekankan pada proses pengalaman emosional yang kemudian tumbuh menjadi perlawanan kolektif yang lebih luas. Solidaritas ini memperkuat *female gaze* sebagai alat naratif dan politik yang menentang patriarki atau dominasi maskulinitas. *Female gaze* tidak langsung membangun perempuan sebagai karakter yang langsung berdaya. Melalui kedalaman naratif, *female gaze* menjadi sebuah proses perempuan yang berdaya setelah adanya pengalaman emosional perempuan yang bersalah dari solidaritas sesama perempuan dan sesama penyintas kekerasan seksual. Dengan demikian, *female gaze* menampilkan pemberdayaan sebagai hasil dari proses emosional dan relasi sosial, bukan sekadar karakter yang langsung kuat.

Solidaritas dan tindakan kolektif perempuan mampu mengubah ruang publik menjadi ruang personal yang intim. Ruang aman ini memungkinkan perempuan mengendalikan lingkungan mereka, menggeser ruang publik yang didominasi norma patriarki menjadi ruang kekuasaan perempuan yang menentang penindasan. Melalui persatuan perempuan dari berbagai latar belakang

mendefinisikan ulang ruang publik sebagai ruang emosional mengekspresikan identitas. Pergeseran ini tidak hanya menciptakan kebebasan dari tekanan patriarki, melainkan memperkuat *female gaze* sebagai alat untuk mengimbangi dan menegosiasi gender. *Female gaze* memberikan negosiasi dalam penyelesaian budaya yang tidak sesuai dan tajam terhadap perempuan. Proses negosiasi dalam film *Nana* dan *Penyalin Cahaya* terlihat dari cara kedua sutradara memanfaatkan elemen budaya patriarkal, seperti norma sosial dan mitologi, untuk mengurai narasi penindasan, sambil membuka ruang bagi subjektivitas dan kekuatan perempuan. Sutradara Kamila Andini dan Wregas Bhanuteja harus bekerja dalam kerangka patriarkal untuk menciptakan representasi perempuan yang lebih berdaya.

Temuan penelitian di atas menunjukkan peluang baru untuk dikaji lebih luas, khususnya dalam memahami peran *female gaze* dalam membentuk subjektivitas dan pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan tersebut, sejumlah saran diajukan untuk memperdalam penelitian mengenai *female gaze*, mendorong representasi perempuan yang lebih berdaya, dan memperkuat solidaritas antar perempuan guna menentang norma patriarkal dalam narasi visual dan praktik sosial budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai *female gaze* dalam film *Before, Now, and Then* dan *Penyalin Cahaya*, beberapa saran diajukan guna mendorong praktik yang lebih sensitif terhadap subjektivitas perempuan. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi *female gaze* dalam genre film yang berbeda, seperti horor, komedi, dan romansa yang melibatkan perempuan. Genre-genre

tersebut dikenal masih dikuasai oleh *male gaze*, maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji *female gaze* dapat digunakan untuk menggeser narasi maskulin, membangun representasi pengalaman perempuan yang berdaya, dan menonjolkan subjektivitas perempuan dalam konteks genre tersebut.

Penawaran teori baru seperti matrifokal terkait aspek budaya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum cukup mendalam membahas matrifokal, maka dari itu penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi konsep matrifokal secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks budaya lokal yang beragam. Fokus dapat diarahkan pada struktur matrifokal yang berpusat pada peran perempuan sebagai inti keluarga dan komunitas, mempengaruhi dinamika kekuasaan gender, identitas sosial, dan praktik budaya sehari-hari. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji hubungan matrifokal dengan narasi visual atau wacana sosial untuk memahami potensinya dalam memperkuat subjektivitas perempuan dan menentang dominasi patriarkal dalam konteks budaya yang spesifik.

Penelitian mendatang disarankan untuk menganalisis karya sutradara perempuan dan laki-laki dari latar budaya yang beragam seperti Jawa, Bali, atau urban kontemporer. Pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman *female gaze* dalam konteks budaya lokal sekaligus mendukung pergeseran ruang publik menjadi ruang personal yang lebih memberdayakan perempuan. Dengan memasukkan analisis lintas budaya, penelitian juga dapat mengidentifikasi pola unik atau kesamaan dalam cara *female gaze* dikonstruksi dan diterima oleh audiens di

berbagai komunitas, sehingga berkontribusi pada wacana global tentang kesetaraan gender dalam industri film.

Mengingat keterbatasan penelitian ini adalah kesulitan dalam menganalisis pengalaman emosional perempuan, penelitian selanjutnya dapat memperkecil kendala tersebut dengan menghubungkan aspek emosional dengan dorongan solidaritas dari karakter lain, seperti interaksi antar perempuan atau dukungan komunitas dalam narasi. Dengan demikian, penelitian dapat mengeksplorasi solidaritas memperkuat ekspresi emosional perempuan sebagai bagian dari *female gaze*.

Penelitian ini tidak melibatkan penonton perempuan sebagai sampel dalam menganalisis respon terhadap film yang menampilkan *female gaze*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk membuka topik baru mengenai persepsi penonton perempuan khususnya menekankan bagaimana mereka mendefinisikan identitas diri setelah menonton film, apakah mereka memandang film sebagai cerminan perspektif maskulin atau sebagai narasi yang memberdayakan perempuan. Metode wawancara atau kuesioner dapat digunakan untuk menggali respon emosional dan interpretasi penonton perempuan terhadap elemen *female gaze*.

Terakhir, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan studi komparatif antara penonton perempuan dari latar budaya berbeda untuk melihat variasi dalam penerimaan *female gaze*. Pendekatan ini dapat mengungkap dampak perempuan sekaligus memperkaya wacana tentang representasi gender dalam narasi dan visual di berbagai konteks budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, S. (2014). *The Roles and Significance of Wong Pinter, The Javanese Shaman*. The University of Leeds.
- Ahmed, Sara. (2017). *Living a feminist life*. Duke University Press.
- Firdaus, S., Harini, Y., & Durachman, M. (2024). Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(2), 93–103. <https://doi.org/10.24821/TNL.V21I2.13547>
- Anggraini, S. N., Harjanthi, R., & Imanda, T. (2021). *Menuju Kesetaraan Gender Perfilman Indonesia, Analisis Data Terpilah Gender dan Rekomendasi Rencana Aksi*. KAFEIN (Pengkaji Film Indonesia).
- Ardianto, Andreas, C., & Anastasian, G. (2016). *Menyelami Lautan Film*. Buku Litera.
- Bateman, J. A., & Schmidt, K.-H. (2012). *Multimodal Film Analysis: How Films Mean*. Routledge.
- Bates, L. (2020). *Men Who Hate Women From Incels to Pickup Artists, The Truth About Extreme Misogyny and How It Affects Us All*. Simon and Chuster.
- Bordwell, D. (2012). *Film Art: an Introduction, 12th ed* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2012). *Second Edition: Cinematography Theory and Practice Image Making for Cinematographer and Directors* (2nd ed.). Focal Press.
- Brownmiller, S. (1975). *Against Our Will Men, Women, and Rape*. Ballantine Books.
- Campbell, J., & Moyers, B. (1991). *The Power of Myth*. Doubleday.
- Candy, S. G., Troll, L. E., & Levy, S. G. (1981). A Developmental Exploration of Friendship Functions in Women. *Psychology of Women Quarterly*, 5(3), 456–472. <https://doi.org/10.1111/J.1471-6402.1981.TB00586.X>
- Cano, A., & O’Leary, K. D. (2000). Infidelity and Separations Precipitate Major Depressive Episodes and Symptoms of Nonspecific Depression and Anxiety. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(5), 774–781. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.68.5.774>
- Connell, R. W. (2003). *Gender and Power Society, the Person and Sexual Politics*. Polity Press.

- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3rd ed., Vol. 3). Pustaka Pelajar.
- De Beauvoir, S. (2022). *Second Sex Fakta dan Mitos*. Narasi Pustaka Promethea.
- Deck, M. E. (2019). *Reframing The Gaze: How Women Filmmakers Influence The Portrayal of Women On-Screen*. University of Oregon.
- Deleuze, G. (1986). *Cinema I The Movement-Image*. Les Editions de Minuit.
- Estes, C. P. (1992). *Women Who Run With The Wolves Myths and Stories of the Wild Woman Archetype*. Ballantine Books.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Field, S. (2005). *Screenplay The Foundations of Screenwriting*. Delta.
- Filipe, A. B., Montagna, G., Carvalho, C., & Moreira da Silva, F. (2012). *Breast Design: The Role of Ergonomic Underwear during Lifetime*. 617–626. <https://doi.org/10.1201/B12514-68>
- Foucault, M. (2000). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* (Rahayu S. Hidayat, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gergen, K. J. (2001). *Social Construction in Context*. Sage Publications.
- Gracia, A. (2023). Di Balik Konten Viral, ‘Cancel Culture’, dan Perlunya ‘Mindful’ di Medsos. *Magdalene*.
- Haller, K. (2019). *The Little Book of Colour How to Use the Psychology of Colour to Transform Your Life*. Penguin Random House.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Femininitas & Budaya Populer*. Jalasutra.
- Hooks, B. (2004). *The Will to Change Men, Masculinity, and Love*. Atria Books.
- Hooks, B. (2015a). *Feminism Is for Everybody Passionate Politics*. Routledge.
- Hooks, B. (2015b). *Feminist Theory: From Margin To Center*. Routledge.
- Jackson, Stevi, & Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminisme Kontemporer*. Jalasutra.
- Johnson, S. K., Kirk, J., & Keplinger, K. (2016). Why We Fail to Report Sexual Harassment. *Harvard Business Review*.
- Jung, C. G. (1976). *The Collected Works of C.G Jung: Symbols of Transformation* (G. Adler & R. F. C. Hull, Eds.; Vol. 5). Princeton University Press.

- Jung, C. G., & Hull, R. F. C. (1981). *C. G. Jung The Collected Works: Volume Nine The Archetypes and The Collective Unconscious*. Routledge.
- Katz, S. (1991). *Film Directing Shot by Shot Visualizing from Concept to Screen*. Focal Press.
- Kern, L. (2020). *Feminist City Claiming Space in Man Made Word*. Verso.
- Krakauer, J. (2015). *Rape and the Justice System in a College Town*. Doubleday.
- Larasati, A., & Adiprasetyo, J. (2022). *Memaksa Ibu Jadi Hantu: Wacana Maternal Horror dalam Film Indonesia Kontemporer*. Cantrik Pustaka.
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. Oxford University Press.
- Loreck, J. (2023). What is Meant By Male Gaze and Female Gaze? *University of Melbourne*.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Manggarsari, K. L., & Harsawibawa, A. (2023). Subjektivitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan Dalam Film Before, Now, And Then (Nana) (2022). *IMAJI*, 14(3), 230–243. <https://doi.org/10.52290/I.V14I3.135>
- Manne, K. (2018). *Down Girl The Logic of Mysogyny*. Oxford University Press.
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif sutradara Perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.24853/PK.3.2.127-137>
- Mercado, G. (2022). *The Filmmaker's Eye; Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition; Second Edition*. Routledge.
- Miles, Matthew. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Millet, K. (2000). *Sexual Politics* (4th ed.). University of Illinois Press.
- Mulvey, L. (1989). *Visual and Other Pleasures*. Palgrave.
- Ngenget, I. (2022). *Mayarakat Sunda Tradisional: Kebudayaan, Nalar, dan Konsepsi Kekuasaan Politik*. Madani.
- Osborn, R. (2021). *Marx dan Freud: Marxisme dan Psikoanalisis* (M. A. Fakhri, Ed.). IRCiSoD.
- Paksi, D. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI*, 12(2), 90–97. <https://doi.org/10.52290/I.V12I2.49>

- Parker, L. (2024). *Matrilineal, Matriarchal, and Matrifocal Islam The World of Women-Centric Islam* (A. Panakkal & N. M. Arif, Eds.). Springer Nature Switzerland AG.
- Perel, E. (2017). *The state of affairs: Rethinking Infidelity*. Harper Collins.
- Perez, C. (2019). *Invisible Women Data Bias in a World Designed for Men*. Abrams Books.
- Rich, A. (1995). *Of Woman Born Motherhood as Experience and Institution*. W. W Norton & Company.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra Dan Sejarah*. Inti Idayu Press.
- Schierse Leonard, L. (1982). *The Wounded Woman: Healing the Father-Daughter Relationship*. Ohio University Press.
- Sen, K. (1994). *Indonesian Cinema: framing the new order*. Zed Book.
- Sen, K. (2013). *Sinema Indonesia: Membingkai Orde Baru*. Rumah Sinema.
- Sheridan, A. (2001). *Jacques Lacan Ecrits: A Selection* (A. Sheridan, Trans.). Routledge.
- Smith, Raymond. T. (1996). *The Matrifocal Family Power, Pluralism, and Politics*. Roudledge.
- Subiantoro, I. H. (2008). *Komposisi Tari Laku Kreatif Terhadap Penciptaan Tari Anak* (E. Caturwati & S. Rustiyanti, Eds.). Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Penerbit Kelir.
- Suratminto, L. (2013). Educational Policy in The Colonial Era. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/HISTORIA.V14I1.1923>
- Suryakusuma, J. (2021). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Komunitas Bambu.
- Thea, A. (2021). *Sekilas Pasal Zina dari KUHP hingga RKUHP*. Hukum Online.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/sekilas-pasal-zina-dari-kuhp-hingga-rkuhp-lt60b75a48cd3c2/>
- Van Dijk, C. (1993). *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Virmala, Dharma. S. (2023). *Female Gaze dalam Film Before, Now, and Then (2022) Oleh Sutradara Kamila Andini*. Universitas Multimedia Nusantara.

West, R., & Lynn H, T. (2010). *Introducing Communication Theory* (4th ed.).  
McGraw-Hill Companies, Inc.

